

Antara Like dan Ridha Allah: Tantangan Moral dan Spiritual Remaja Muslim di Media Sosial
Between Likes and Allah's Pleasure: Moral and Spiritual Challenges of Muslim Teenagers on Social Media

Ananda Ayu Salsabila

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Siti Nur Cahya Atika

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Lilis Setyorini

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Adella Cinta Hendriani

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Article Info

Received : 10 December 2025
Revised : 15 December 2025
Accepted : 22 December 2025
Published : 24 December 2025

Keywords: Muslim Youth, Social Media, Ridha Allah, Religious Identity

Kata kunci: Remaja Muslim, Media Sosial, Ridha Allah, Identitas Religius

Abstract

The development of social media platforms has changed the way Muslim teenagers form their identities, gain recognition from their communities, and express their religiosity. The phenomenon of seeking 'likes' as a form of digital recognition often conflicts with Islamic principles that emphasize sincerity, humility, and a life goal oriented towards pleasing Allah. In this study, researchers applied a Systematic Literature Review approach by analyzing 21 scientific articles related to adolescent digital behavior, religious identity, mental health, religious literacy, and Islamic ethics in the use of social media. The findings indicate that the culture of seeking likes can cause social pressure, anxiety, digital riya' (showing off), image competition, and a superficial understanding of religion. However, social media can also serve a positive function as a means of religious education, creative da'wah (proselytizing), and character development when used properly. It was found that the main challenge for teenagers is not the technology itself, but their ability to manage their intentions, maintain spiritual integrity, and understand that self-worth is not determined by popularity in the virtual world, but by moral character and efforts to earn God's pleasure. This study emphasizes the importance of Islamic-based digital literacy, the role of guidance from parents and educators, and the implementation of sincerity in facing changes in social media culture.

Abstrak

Perkembangan platform media sosial telah mengubah cara para remaja Muslim dalam membentuk identitas, mendapatkan pengakuan dari lingkungan, serta mengekspresikan aspek religiusitas mereka. Fenomena mencari 'like' sebagai bentuk pengakuan digital sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keikhlasan, kerendahan hati, dan tujuan hidup yang berorientasi pada keridhaan Allah. Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis dengan menganalisis 21 artikel ilmiah yang berkaitan dengan perilaku digital remaja, identitas keagamaan, kesehatan mental, literasi agama, dan etika Islam dalam penggunaan media sosial. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa budaya mencari like dapat menimbulkan tekanan dari lingkungan sosial, perasaan cemas, *riya'* digital, persaingan citra, dan pemahaman agama yang dangkal. Walaupun begitu, media sosial juga dapat berfungsi positif sebagai sarana pendidikan keagamaan, dakwah yang kreatif, dan pengembangan karakter apabila digunakan dengan baik. Ditemukan bahwa tantangan utama para remaja tidak terletak pada teknologinya, tetapi pada kemampuan mereka untuk mengelola niat, mempertahankan integritas spiritual, dan memahami bahwa nilai diri bukan ditentukan oleh popularitas di dunia maya, melainkan oleh kualitas akhlak dan usaha untuk memperoleh ridha Allah. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital yang berlandaskan Islam, peran bimbingan dari orang tua dan pendidik, serta pelaksanaan nilai keikhlasan dalam menghadapi perubahan budaya media sosial.

How to cite: Ananda Ayu Salsabila, Siti Nur Cahya Atika, Lilis Setyorini, Adella Cinta Hendriani. "Antara Like dan Ridha Allah: Tantangan Moral dan Spiritual Remaja Muslim di Media Sosial", LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 6 (2025): 1006-1015. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

Copyright: 2025, Ananda Ayu Salsabila, Siti Nur Cahya Atika, Lilis Setyorini, Adella Cinta Hendriani



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa dekade terakhir telah memicu transformasi signifikan dalam pola komunikasi, gaya hidup, serta konstruksi identitas generasi muda. Media sosial sebagai medium digital yang paling dominan tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang pembentukan citra diri, arena interaksi sosial, serta instrumen pencarian validasi sosial (Suriadi & Sriwahyuni, 2025; Sari et al., 2024; Sukmaningtyas et al., 2024). Bagi remaja Muslim, fenomena ini menghadirkan dinamika yang kompleks, terutama ketika kebutuhan psikologis untuk diterima dalam ruang digital berpotensi berbenturan dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan kerendahan hati, kesederhanaan, dan orientasi spiritual kepada Allah SWT (Harini et al., 2025; Rahmi & Arisnaini, 2025).

Remaja sebagai kelompok usia transisi berada pada fase perkembangan psikososial yang sangat sensitif (Jumaini et al., 2024; Nadiah et al., 2021). Erikson

(1968) menyebut fase ini sebagai tahap *identity versus role confusion*, yakni periode pencarian jati diri yang intens. Media sosial memperluas ruang pencarian identitas tersebut melalui fitur-fitur ekspresif seperti unggahan visual, kolom komentar, serta indikator popularitas berupa *likes*, *followers*, dan *views*. Dalam konteks ini muncul fenomena *like-oriented behaviour*, yaitu perilaku yang didorong oleh kebutuhan akan pengakuan digital. Ketergantungan pada validasi semacam ini berpotensi membentuk persepsi nilai diri yang rapuh karena bergantung pada apresiasi audiens yang fluktuatif dan tidak permanen.

Dalam praktik penggunaan media sosial, remaja sering kali menghadapi tekanan sosial yang dapat menggeser orientasi nilai, seperti dorongan mengikuti tren, memamerkan aktivitas tertentu demi memperoleh *like*, atau menampilkan persona digital yang tidak selalu mencerminkan adab dan akhlak Islami (Regita et al., 2024; Yusoff, 2025; Anshara et al., 2024). Tantangan ini semakin relevan mengingat media sosial kerap merepresentasikan gaya hidup yang mewah, hedonis, narsistik, dan kompetitif, yang berpotensi mengaburkan pemahaman remaja tentang makna kesuksesan dan penghargaan diri dalam perspektif Islam (Ritonga et al., 2025; Rojiati & Afifah, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens dapat memunculkan berbagai persoalan, mulai dari distorsi pemahaman ajaran agama, penurunan kualitas ibadah, hingga fenomena “agama instan” yang dangkal (Sherman et al., 2016; Ramadhani et al., 2025). Di sisi lain, kajian lain juga mengungkap potensi positif media sosial sebagai medium pembelajaran agama, penguatan karakter, peningkatan literasi keislaman, serta pengembangan dakwah digital melalui konten interaktif seperti podcast dan video pendek (Ummatunisak, 2025; Taufiq, 2025). Dengan demikian, media sosial menghadirkan dua sisi yang paradoks: peluang pemanfaatan untuk kebaikan sekaligus ancaman penyimpangan dari nilai-nilai spiritual.

Dalam perspektif Islam, orientasi hidup seorang Muslim seharusnya berpusat pada pencarian ridha Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an: “Dan keridaan Allah adalah yang paling besar (nilainya)” (QS. At-Taubah: 72). Prinsip maqāṣid al-syarī’ah, khususnya *ḥifẓ al-dīn*, sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Hadid: 20, memberikan pelajaran penting tentang menjaga orientasi keagamaan dari dominasi materialisme. Fenomena *flexing* modern di media sosial berpotensi menggeser fokus hidup seorang Muslim dari ibadah menuju persaingan materi. Al-Ghazali dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa kecintaan berlebihan terhadap dunia merupakan sumber banyak penyimpangan spiritual. Sejalan dengan itu, fenomena *flexing* yang menumbuhkan *ghurūr* (keterpesonaan terhadap dunia) bertentangan dengan prinsip tauhid karena menjadikan materi sebagai tujuan utama dan mengabaikan nilai tawakal serta qana’ah (Salamah et al., 2025).

Fenomena ketika remaja lebih mengejar *like*, komentar, dan popularitas digital daripada mempertimbangkan nilai-nilai Islam merupakan persoalan krusial yang memerlukan kajian mendalam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan membahas secara komprehensif tantangan tersebut serta menawarkan

perspektif bagaimana remaja Muslim dapat mengelola penggunaan media sosial dengan tetap menjaga integritas spiritual dan orientasi pada ridha Allah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis fenomena pencarian *like* dan orientasi ridha Allah di kalangan remaja Muslim pada platform media sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan sintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis dan terencana, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Sumber literatur diperoleh dari basis data Google Scholar dengan kata kunci “remaja Muslim media sosial”, “perilaku mencari like”, “digital riya”, “etika Islam online”, dan “keikhlasan dalam media sosial”. Sebanyak 21 artikel yang paling relevan dipilih sebagai sumber utama kajian.

Setiap artikel dianalisis menggunakan pendekatan *content analysis* dengan mengekstraksi tema-tema utama, seperti perilaku pencarian validasi digital, dampak psikologis budaya *like*, ekspresi identitas keagamaan remaja, serta nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan keikhlasan, riya, dan ridha Allah. Temuan-temuan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam pola tematik untuk memahami relasi antara media sosial dan perkembangan spiritual remaja Muslim. Analisis ini juga mempertimbangkan keselarasan antara teori psikologi modern dan konsep etika Islam, sehingga menghasilkan sintesis yang seimbang antara perspektif ilmiah dan keagamaan.

Keabsahan hasil kajian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal lintas disiplin, meliputi psikologi, studi Islam, dan kajian media. Seluruh proses seleksi literatur didokumentasikan secara sistematis sebagai bentuk transparansi akademik. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika akademik dengan menghindari plagiarisme serta mencantumkan seluruh sumber rujukan secara lengkap dalam daftar pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Media Sosial sebagai Ruang Konstruksi Identitas dan Spiritualitas Remaja Muslim

Berdasarkan telaah sistematis terhadap berbagai studi empiris dan konseptual (Rusdy & Fauzi, 2020; Baedowi & Chamadi, 2025; Alisa, 2022; Zaid et al., 2022), media sosial terbukti memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku, orientasi spiritual, serta kesehatan mental remaja Muslim (Nurrohim, 2016). Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah bertransformasi menjadi *ruang sosial baru* (*digital social space*) tempat remaja membangun identitas, mencari pengakuan, dan memaknai keberagamaan mereka.

Dalam konteks perkembangan remaja, media sosial menyediakan arena simbolik untuk proses *identity construction*, di mana individu berusaha menampilkan versi diri yang dianggap ideal, diterima, dan bernilai di mata

publik. Bagi remaja Muslim, proses ini menjadi semakin kompleks karena identitas yang dibangun tidak hanya bersifat personal dan sosial, tetapi juga religius. Unggahan tentang aktivitas ibadah, busana Muslim, kutipan religius, hingga partisipasi dalam tren dakwah digital sering kali menjadi bagian dari upaya afirmasi identitas keislaman. Namun, di sinilah muncul ketegangan mendasar antara ekspresi keimanan dan dorongan untuk memperoleh validasi sosial melalui indikator digital seperti *likes*, komentar, dan jumlah pengikut.

Ketegangan ini mencerminkan pergeseran orientasi nilai, dari keikhlasan spiritual menuju pengakuan sosial. Dalam perspektif Islam, orientasi ibadah idealnya bersifat *lillāh* (karena Allah), sedangkan dalam logika media sosial, visibilitas dan popularitas sering kali menjadi ukuran utama keberhasilan. Kontradiksi inilah yang menjadi inti persoalan dalam relasi antara budaya *like* dan pencarian ridha Allah di kalangan remaja Muslim.

3.2. Literasi Digital, Budaya Popularitas, dan Perilaku Agresif Daring

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya perilaku agresif daring, termasuk *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan kompetisi tidak sehat, khususnya pada platform visual seperti Instagram dan TikTok yang menekankan estetika, performativitas, dan popularitas (Rusdy & Fauzi, 2020; Bukhori et al., 2024). Platform semacam ini mendorong remaja untuk terus membandingkan diri dengan orang lain, baik dari segi penampilan, gaya hidup, maupun capaian sosial.

Dalam kondisi demikian, *like* dan *followers* berfungsi sebagai simbol status sosial baru. Remaja yang memperoleh pengakuan digital tinggi cenderung dipersepsikan lebih bernilai, sementara mereka yang kurang mendapatkan respons positif berisiko mengalami penurunan harga diri. Temuan ini sejalan dengan kajian Wahid et al. (2025) yang menegaskan bahwa orientasi pada pengakuan sosial digital sering kali menggeser perhatian remaja dari nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan dalam Islam, seperti *tawadhu'*, empati, dan *ukhuwah*.

Dari sudut pandang psikologi, kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan mental remaja. Beberapa studi menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara intensitas penggunaan media sosial dengan meningkatnya kecemasan, terutama ketika media sosial dijadikan tolok ukur utama harga diri (Alisa, 2022; Kirana & Nurrohim, 2024; Susanto & Nurrohim, 2024). Ketergantungan pada validasi eksternal menjadikan kondisi psikologis remaja sangat rentan terhadap fluktuasi respons audiens, yang pada akhirnya dapat mengganggu kestabilan emosi dan kesejahteraan mental.

3.3. Spiritualitas Instan dan Fenomena *Riya' Digital*

Dalam konteks keberagamaan, Sulaeman et al. (2024) menemukan bahwa banyak remaja Muslim mengakses pengalaman spiritual melalui konten religius yang singkat, visual, dan motivasional. Fenomena ini mencerminkan apa yang

disebut sebagai *hyperspirituality*, yakni pola keberagamaan yang cepat, instan, dan berbasis konsumsi konten digital. Di satu sisi, pola ini mampu meningkatkan minat remaja terhadap agama dan mendekatkan mereka pada simbol-simbol keislaman. Namun, di sisi lain, terdapat risiko terjadinya pendangkalan makna ibadah dan reduksi spiritualitas menjadi sekadar tampilan visual.

Dalam kerangka etika Islam, kondisi ini berpotensi melahirkan *riya' digital*, yaitu praktik menampilkan aktivitas keagamaan bukan semata-mata karena dorongan iman, melainkan untuk membangun citra religius di hadapan publik. Achfandhy dan Rohmatulloh (2024) menunjukkan bahwa remaja Muslim urban sering kali berada dalam dilema antara menjaga keikhlasan ibadah dan memenuhi ekspektasi sosial digital. Unggahan religius yang semula dimaksudkan sebagai ekspresi iman dapat berubah menjadi alat pencitraan ketika orientasinya bergeser pada respons audiens.

Fenomena ini juga tampak dalam kajian Hefner (2022) tentang remaja Muslim perempuan, yang menunjukkan bagaimana mereka harus menegosiasikan nilai moral, otoritas agama, dan tekanan budaya populer dalam ruang digital. Media sosial menghadirkan kebebasan berekspresi, tetapi sekaligus menciptakan standar sosial baru yang menuntut performa religius tertentu. Dalam situasi ini, keaslian (*authenticity*) ibadah menjadi semakin sulit dipertahankan.

3.4. Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Agama: Peluang dan Prasyarat

Meskipun demikian, media sosial tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Sejumlah penelitian menegaskan potensi positif media sosial sebagai sarana pendidikan agama dan penguatan identitas keislaman apabila dikelola secara bijak (Minarti et al., 2023; Nasution et al., 2025). Media sosial memungkinkan akses luas terhadap materi keislaman, memperluas jangkauan dakwah, serta menyediakan ruang dialog keagamaan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh generasi muda.

Baedowi dan Chamadi (2025) bahkan menunjukkan bahwa paparan konten religius yang moderat dan inklusif dapat mendorong sikap toleransi, empati sosial, dan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, media sosial berpotensi menjadi instrumen strategis untuk membangun keberagamaan yang reflektif dan kontekstual, asalkan disertai dengan literasi digital dan pendampingan yang memadai.

Namun, potensi positif ini hanya dapat terwujud jika remaja dibekali dengan kemampuan kritis dalam menyaring konten, memahami otoritas keagamaan, serta menempatkan media sosial sebagai sarana, bukan tujuan. Tanpa fondasi tersebut, media sosial justru dapat memperkuat budaya kompetisi, narsisme, dan pencarian pengakuan semu (Riswanto & Marsinun, 2020; Akhyar, 2024).

3.5. Sintesis: Benturan antara Citra Digital dan Keaslian Spiritual

Secara keseluruhan, analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa tantangan utama remaja Muslim di media sosial terletak pada benturan antara citra daring (*online image*) dan keaslian ibadah (*spiritual authenticity*), antara pencarian *like* dan orientasi ridha Allah. Media sosial bukan sekadar ruang informasi, melainkan arena pembentukan identitas, kompetisi simbolik, dan bahkan spiritualisasi yang serba cepat.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang mencakup penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, peran aktif keluarga sebagai pengawas dan pendamping moral, serta pendidikan agama yang adaptif terhadap realitas digital. Remaja perlu dibimbing untuk menyadari bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh popularitas digital, melainkan oleh integritas akhlak, keikhlasan niat, dan ketahanan spiritual. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana kebaikan tanpa mengorbankan tujuan utama kehidupan seorang Muslim, yaitu meraih ridha Allah.

4. KESIMPULAN

Remaja Muslim saat ini berada dalam situasi yang kompleks, di mana mereka menghadapi dua daya pendorong utama: hasrat untuk memperoleh 'like' di platform media sosial dan kewajiban untuk meraih keridhaan Allah. Media sosial memberikan kesenangan, pengakuan, dan wadah untuk mengekspresikan diri, tetapi di sisi lain, juga menimbulkan tantangan seperti tekanan dari lingkungan sekitar, kecemasan, tindakan tidak etis, serta pencitraan yang berlebihan. Sebaliknya, prinsip-prinsip dalam Islam menekankan pentingnya keikhlasan, pengendalian diri, dan perilaku baik, sehingga para remaja perlu merencanakan niat dan tindakan mereka agar tidak terjebak dalam pencarian pengakuan yang tidak nyata. Apabila dimanfaatkan dengan penuh kebijaksanaan, media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk belajar, berdakwah, dan memperkuat jati diri keislaman. Pada akhirnya, tantangan utama tidak terletak pada media sosial itu sendiri, melainkan pada kemampuan remaja untuk menyeimbangkan keinginan untuk tampil di dunia maya dengan komitmen spiritual yang mereka pegang. Menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan utama akan membantu mereka menggunakan media sosial dengan cara yang lebih sehat, beretika, dan bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Ahmad Nurrohim selaku dosen pengampu dan teman-teman dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achfandhy, M. I., & Rohmatulloh, D. M. (2024). Piety, social pressure, and *riya'*: Religious practices of Yogyakarta urban Muslim youth in digital media. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(2), 249–268.

- Akhyar, Y. (2024). The relationship between self-esteem and cyberbullying behavior of Muslim students on social media. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 12–27.
- Aliyansyah, M. F., Kencanawati, M. D., Muthiah, N., & Rahmatullah, Y. (2025). Makna agama bagi remaja di tengah perkembangan media sosial. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 100–108.
- Alisa, S. N. (2022). Hubungan penggunaan media sosial dan tingkat spiritualitas dengan tingkat ansietas pada remaja di SMA Islam Nurul Ulum Gayam Bojonegoro. *Media Informasi*, 18(2), 179–184.
- Anshara, J. H., Nurrohim, A., & AN, A. (2024). Pendekatan penafsiran kontemporer dalam analisis budaya populer. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 130–147.
- Baedowi, M., & Chamadi, M. R. (2025). The influence of social media on the attitude of religious moderation among college students. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(3), 156–164.
- Bukhori, B., Nuriyyatiningrum, N. A. H., Zikrinawati, K., Liem, A., Wahib, A., & Darmu'in. (2024). Determinant factors of cyberbullying behaviour among Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), 2295442. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2295442>
- Dani, A., Nukman, B., & Hasan, Z. (2025). Dynamics of religious identity of Muslim students in a multicultural environment. *Journal on Islamic Studies*, 2(2), 67–77.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Harini, N., Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama dalam membangun karakter remaja di era multikultural: Perspektif psikologi dan sosial kultural. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 152–166.
- Hefner, C. M. (2022). Morality, religious authority, and the digital edge: Indonesian Muslim schoolgirls online. *American Ethnologist*, 49(3), 359–373. <https://doi.org/10.1111/amet.13097>
- Hikmawati, F., Nurawaliah, A., & Hidayat, I. N. (2021). Self-disclosure santri remaja di media sosial: Peran self-identity status dan affiliation motive. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 153–164.
- Jumaini, J., Elita, V., Sari, T. H., Sari, N. Y., & Octaviany, D. (2024). Terapi kelompok terapeutik meningkatkan perkembangan psikososial pada remaja di wilayah pesisir. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(2), 316–324.
- Kirana, C. A., & Nurrohim, A. (2024). Konsep kecemasan dalam perspektif Al-Qur'an dan psikologi modern. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 416–431.
- Kesumaningsari, N. P. A., Soen, C. C., Arisudana, M., Xiangjun, Z., & Zhenguo, J. (2020). Digital media and psychological well-being among youth.

- Lubis, R. M., Suryani, I., Syahputra, A., & Sahila, W. (2023). The importance of Islamic education for the mental health of youth in using social media. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 88–103.
- Minarti, M., Rahmah, M. N., Khalilurrahman, K., Samsir, S., & Mardiana, M. (2023). Utilization of social media in learning Islamic religion: Its impact on strengthening student outcomes and achievements. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 279–291.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(1), 21–29.
- Nasution, S., Nur, K., Khairurrijal, K., & Pohan, A. J. (2025). Beyond the mosque: Social media as a new frontier for Islamic moral education. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 81–102.
- Nurrohim, A. (2016). Antara kesehatan mental dan pendidikan karakter: Pandangan keislaman terintegrasi. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 273–302.
- Nurrohim, A., & Jannah, H. R. (2020). Pakaian Muslim dalam Al-Qur'an antara tafsir Hasbi ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab. *Jurnal Suhuf*, 32(1).
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111.
- Ritonga, N. A. G., Zahara, C., & Manurung, A. S. (2025). Gaya hidup hedonis pada remaja masa kini: Pengaruh media sosial dan lingkungan sosial. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 229–238.
- Rojiati, U., & Afifah, N. (2024). Analisis fenomena flexing: Keterkaitan antara gaya hidup dan popularitas. *Komsospol*, 4(1), 38–47.
- Rusdy, M., & Fauzi, F. (2020). Digital literacy and cyberbullying behavior of youths in Instagram. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 122–145.
- Salamah, I. H., Wathani, M. F., Ulum, S. B., & Sya'roni, M. (2025). Personal branding ala generasi digital: Kajian tafsir maqashid terhadap tren flexing. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 230–240.
- Saputra, W., & Islam, F. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(1).
- Sherman, L. E., Payton, A. A., Hernandez, L. M., Greenfield, P. M., & Dapretto, M. (2016). The power of the like in adolescence: Effects of peer influence on neural and behavioral responses to social media. *Psychological Science*, 27(7), 1027–1035. <https://doi.org/10.1177/0956797616645673>
- Sulaeman, M., Muttaqien, A., & Ali, J. A. (2024). Hyperspirituality of Muslim teens learning religion on the internet era. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 21(1), 1–29.

- Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37.
- Susanto, A. S., & Nurrohim, A. (2024). Mental resilience in the story of Maryam in QS. 19:23–26. In *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)* (pp. 895–902).
- Taufiq, M. (2025). Gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 174–191.
- Ummatunisak, K. (2025). Dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman agama Islam pada siswa kelas XI di SMK Miftahul Ulum Tangungarum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 9(2).
- Wahid, M. N., Nurrohim, A., & Al-Haqqoni, H. (2025). Interpersonal ethical principles in the Qur'an: A contextual analysis of social moral values in Islamic scripture. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 475–488.
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping teenagers' moral in the digital era: Islamic education perspective. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 1–15.
- Yusoff, M. (2025). Krisis identiti peribadi dalam kandungan yang dihasilkan pengguna era digital: Personal identity crisis in user-generated content in the digital era. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 26(2), 40–48.
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim millennials: How social media influencers reimagine religious authority and Islamic practices. *Religions*, 13(4), 335. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>